

Survey Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Gugus I Kecamatan Mataram

Baiq Rufaida Agustina^{1*}, Asrin², Hasnawati³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Correspondence Author Email: baiqrufaidaa@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Gugus I Kecamatan Mataram. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun jumlah sampel penelitian adalah empat sekolah yang terdiri dari guru kelas I dan guru kelas IV yang ada di SDN Gugus I Kecamatan Mataram. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode angket/kuesioner, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi tentang “Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Gugus I Kecamatan Mataram”. Uji validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validasi ahli. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh nilai rata-rata deskriptif persentase dari ketujuh indikator kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebesar 83,75% dan termasuk dalam kriteria “Tinggi”. Nilai deskriptif persentase tertinggi diperoleh pada kemampuan guru dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik serta kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa yang memiliki nilai deskriptif persentase sebesar 87,5% dan termasuk dalam kriteria “Tinggi”. Nilai deskriptif persentase terendah diperoleh pada kemampuan guru dalam melakukan pelaporan kemajuan belajar yang memiliki nilai deskriptif persentase sebesar 68,75% dan termasuk dalam kriteria “Sedang”.

Kata kunci: Berdiferensiasi, Guru, Kemampuan, Pembelajaran.

Abstract: Briefly describe the content and scope of your article and identify the purpose, methodology, and desired findings, conclusions, or results (berbahasa Inggris). Differentiated learning is a teaching method custom-made to the varying needs and abilities of each student. This research aims to assess teachers' ability to implement differentiated learning in Cluster I, Mataram Subdistrict. The research method used is quantitative descriptive research. The sample consists of four schools, including Grade I and Grade IV teachers in Cluster I, Mataram Subdistrict. Data collection techniques used in this study include questionnaires, interviews, and documentation. These methods aim to gather data and information regarding “Teachers Ability to Implement Differentiated Learning in Cluster I, Mataram Subdistrict”. The instrument's validity was assessed through expert validation. Based on the research, the average descriptive percentage score for the seven indicators of teachers ability to implement differentiated learning is 83.75%, falling into the “High” category. The highest descriptive percentage score is for teachers ability to plan and implement diagnostic assessments and their ability to adjust learning based on students achievement levels and characteristics with a percentage score of 87.5%, also categorized as “High”. The lowest descriptive percentage score is for teachers ability to report learning progress, with a percentage score of 68.75%, categorized as “Medium”.

Keywords: Ability, Differentiated, Learning, Teachers.

Submission History:

Submitted:

Revised:

Accepted:

PENDAHULUAN

Pendidikan berupaya dalam meningkatkan kemampuan manusia secara maksimal sehingga mempunyai kualitas sumber daya manusia yang terdidik dan berakhlak mulia. Dengan demikian kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tuntutan zaman yang senantiasa berkembang. Karwati & Priansa (2015) menjelaskan, "Terdapat tiga unsur utama pada sistem pendidikan nasional yaitu guru, siswa, dan kurikulum". Guru memiliki pengaruh sebagai penentu ketercapaian siswa dalam belajar. Seorang guru juga bertugas dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, dibutuhkan pula kemampuan guru dalam menerapkan berbagai macam metode, strategi dan teknik pembelajaran yang menjadi kunci utama keberhasilan suatu pembelajaran.

Pada pembelajaran berdiferensiasi guru melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat serta gaya belajar siswa. Guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan keadaan masing-masing siswa. Proses pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memerdekakan siswa dalam belajar karena siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sehingga siswa dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sesuai dengan keunikan dan potensinya masing-masing. Menurut Fitra (2022) pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu usaha dalam menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kemampuan siswa dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Jadi pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian proses pembelajaran yang dirancang oleh guru sebagai upaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengarah pada kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya, penelitian Indah, dkk. (2022) dari Universitas HKBP Nommensen Medan yang berjudul pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik SMAN 1 Lahusa. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa adanya pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik di kelas X MIA SMAN 1 Lahusa tahun pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan guru kelas I dan guru kelas IV yang ada di SDN gugus 1 Kecamatan Mataram, ditemukan bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu untuk menilai tingkat pengetahuan masing-masing siswa, melaksanakan pembelajaran berbasis proyek serta menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan individual siswa. Selain itu pengalaman mengajar guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang masih tergolong singkat sehingga dalam merancang perangkat ajar guru masih kesulitan dalam menyusun sendiri perangkat ajar yang disesuaikan dengan karakter siswa dan kondisi sekolah. Berikutnya terkait dengan perancangan penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi guru masih kurang dalam menentukan bentuk penilaian, khususnya pada penilaian pembelajaran berbasis proyek.

Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran karena guru berperan sebagai pelaksana dalam mengelola sebuah pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirancang oleh guru. Jika guru tidak memiliki kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini akan berpengaruh langsung terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yulianingsih, dkk. (2022) Sekolah, struktur dan isi kurikulum bukan hanya menjadi penentu dari proses pembelajaran hasil belajar siswa, melainkan ditentukan pula oleh guru. Guru berperan penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena guru bertindak sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memperhatikan minat belajar dan potensi siswa. Sehingga guru harus mampu mengkolaborasikan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan potensi siswa. Pentingnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang kemampuan guru untuk mengetahui tindak lanjut guru dalam melaksanakan indikator pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dengan judul "Survey Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Gugus I Kecamatan Mataram".

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang akan diteliti penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan hanya untuk menerangkan isi suatu variabel penelitian, bukan untuk menguji hipotesis tertentu. Menurut Sulistyawati, dkk. (2022) penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang memaparkan, mengkaji serta menerangkan suatu fenomena dengan data (angka) sesuai dengan kenyataan serta menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati oleh peneliti dengan memanfaatkan angka-angka. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey karena penelitian ini hanya menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis terhadap banyak orang. Kemudian semua jawaban yang dihasilkan dicatat, diolah serta dianalisis oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri yang ada di Gugus I Kecamatan Mataram yang terdiri dari lima sekolah yaitu SD Negeri 6 Mataram, SD Negeri 20 Mataram, SD Negeri 36 Mataram, SD Negeri 42 Mataram. Adapun pertimbangan dalam memilih sekolah adalah sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian merupakan sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yakni hanya guru kelas I dan guru kelas IV. Hal ini dikarenakan bahwa kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi hanya kelas I dan kelas IV. Sedangkan kelas II, kelas III, kelas V dan kelas VI masih menerapkan pembelajaran tematik terpadu. Berikut teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Metode Angket/Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan memberikan sekumpulan pertanyaan dan dirancang secara sistematis untuk dijawab oleh responden. Metode ini dimanfaatkan guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi di SDN Gugus I Mataram. Jenis pertanyaan dalam penelitian ini memanfaatkan pertanyaan penutup yang memungkinkan jawaban dari responden terlebih dahulu telah ditentukan serta tidak diberikannya kesempatan dalam memberikan jawaban yang lain.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada seseorang yang diwawancarai atau responden. Penelitian ini memanfaatkan teknik wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2017) peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berkesinambungan dan lengkap, namun hanya berupa pertanyaan secara garis besar. Wawancara ini dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pedoman wawancara yang disusun berupa pertanyaan yang diperuntukkan bagi guru di SD gugus I Mataram.

3. Dokumentasi

Berdasarkan pendapat Fuad & Sapto (2013) dokumentasi adalah salah satu sumber dari data sekunder yang dibutuhkan pada sebuah penelitian. Sedangkan menurut Yusra, dkk. (2021) dokumentasi dilakukan dengan alasan bahwa informasi yang didapatkan dengan wawancara dapat dibuktikan secara nyata dalam bentuk dokumen. Sehingga dokumentasi diartikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan serta mengkaji dokumen tertulis atau non tertulis.

Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen pada penelitian ini adalah melakukan pembatasan materi untuk merancang instrumen yang mengacu pada ruang lingkup bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Gugus I Mataram. Menurut S. Margono (2005) ada beberapa langkah umum dalam merancang instrumen penelitian yaitu:

1. Analisis variabel penelitian, dengan menganalisis variabel penelitian menjadi subpenelitian dengan jelas maka indikator tersebut dapat diukur serta didatakannya data yang diinginkan peneliti. Variabel pada penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Gugus I Mataram.
2. Menentukan jenis instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel/ indikator. Pada penelitian ini menggunakan jenis instrumen angket tertutup.
3. Merancang kisi-kisi atau lay out instrumen. Menurut S. Arikunto (2006) kisi-kisi merupakan tabel yang menyajikan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom. Sebelum butir-butir pertanyaan disusun terlebih dahulu peneliti membuat kisi-kisi instrumen yang terdiri atas aspek dan dijabarkan ke dalam indikator.

Teknik analisis data pada penelitian ini didasarkan dengan tujuan penelitian, sehingga digunakannya analisis persentase. Hasil analisis data dipersentasekan dengan tabel kriteria deskriptif persentase. Adapun rumus untuk analisis Deskriptif Persentase (DP) yaitu:

$$DP (\%) = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase (%).

n = Nilai yang diperoleh.

N = Jumlah seluruh nilai .

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil telaah angket/kuesioner yang dilakukan penulis di SD Negeri gugus I Kecamatan Mataram, didapatkan informasi sebagai berikut:

No	Indikator	Rata-rata Skor	Deskriptif Persentase (%) dan Kriteria
1.	Analisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.	9,875	82,29% (Tinggi)
2.	Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik.	10,5	87,5% (Tinggi)
3.	Mengembangkan modul ajar.	6,75	84,37% (Tinggi)
4.	Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa.	21	87,5% (Tinggi)
5.	Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif.	17,125	85,62% (Tinggi)
6.	Pelaporan kemajuan belajar.	8,25	68,75% (Sedang)
7.	Evaluasi pembelajaran dan asesmen.	10,25	85,41% (Tinggi)
Jumlah Nilai Rata-rata Deskriptif Persentase (%)			83,75% (Tinggi)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai deskriptif persentase tertinggi diperoleh pada kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik serta kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa yang memiliki nilai deskriptif persentase sebesar 87,5% dan termasuk dalam kriteria "Tinggi". Kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik adalah salah satu kemampuan guru untuk merencanakan dan melaksanakan asesmen diagnostik yang mana hasil asesmen diagnostik ini digunakan sebagai rujukan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun

informasi yang didapatkan pada asesmen diagnostik tentang kesiapan belajar siswa, latar belakang keluarga, motivasi dan minat belajar siswa dan sebagainya.

Kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa yaitu kemampuan guru dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda dengan menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa. Dalam hal ini guru hendaknya memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian terhadap ruang lingkup materi pembelajaran, penyesuaian proses pembelajaran, penyesuaian produk hasil belajar dan penyesuaian kondisi lingkungan belajar siswa di kelas.

Sedangkan nilai deskriptif persentase terendah diperoleh pada kemampuan guru dalam melakukan pelaporan kemajuan belajar yang memiliki nilai deskriptif persentase sebesar 68,75% dan termasuk dalam kriteria "Sedang". Kemampuan guru dalam melakukan pelaporan kemajuan belajar yaitu salah satu kemampuan guru dalam memaparkan terkait perkembangan dari proses pembelajaran siswa sebagai umpan balik terhadap pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Laporan kemajuan belajar berbentuk rapor menjadi salah satu jenis pelaporan asesmen yang biasanya dilaksanakan oleh sekolah yang berisi informasi bagi orang tua siswa. Selain raport, bentuk pelaporan lainnya dapat berupa portofolio, diskusi/konferensi dan pameran karya. Portofolio adalah sekumpulan dokumentasi dari hasil karya siswa, dapat berupa foto, poster, video, gambar, atau karya lainnya yang tidak berupa lembar soal-jawaban. Diskusi atau konferensi adalah kegiatan yang melibatkan orang tua, siswa dan guru dengan tujuan untuk menentukan target belajar siswa. Sedangkan pameran karya adalah salah satu bentuk asesmen yang berisi tentang proses hingga dapat menghasilkan produk dari sebuah proyek belajar.

PEMBAHASAN

1. Analisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tentang kemampuan guru dalam menganalisis capaian pembelajaran untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Diperoleh informasi bahwa pada dasarnya guru-guru di SD Negeri gugus I Kecamatan Mataram telah mampu menganalisis capaian pembelajaran untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran dengan baik. Dalam menganalisis capaian pembelajaran, guru memperhatikan indikator dari capaian pembelajaran yang sesuai dengan materi dan melakukan pemetaan capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tahap fase usia siswa. Adapun tahapan fase usia siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dibagi menjadi tiga fase, yakni fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk siswa kelas III dan IV, dan fase C untuk siswa kelas V dan VI. Dalam penyusunan tujuan pembelajaran, guru menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai rujukan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Meskipun memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis capaian pembelajaran untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran guru juga menghadapi beberapa kesulitan. Salah satu kesulitan yang dihadapi guru yaitu guru memiliki kesulitan dalam merumuskan penyusunan alur tujuan pembelajaran. Terkait dengan kesulitan yang dihadapi guru, solusi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu guru harus banyak mengkaji literatur atau referensi tentang penyusunan alur tujuan pembelajaran. Terlebih saat ini pada penerapan kurikulum merdeka telah tersedianya aplikasi merdeka mengajar dan platform merdeka mengajar yang dapat menunjang pengetahuan guru dan memberikan kemudahan bagi guru untuk mengkaji, memilih serta mengembangkan beberapa contoh penyusunan alur tujuan pembelajaran.

Selain itu perlu dilaksanakannya pelatihan-pelatihan guru tentang penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Dengan adanya perubahan kurikulum dari yang semula kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka sehingga perlu dilaksanakannya pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Sebagaimana pendapat Sutjipto (2016) menjelaskan "Setiap kurikulum membawa inovasi, secara prinsipnya tidak diperbolehkan adanya penerapan suatu kurikulum sebelum guru diberikan pelatihan terkait kurikulum tersebut". Sehingga pelatihan terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu dilakukan sebagai acuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum guru-guru di SD Negeri gugus I Kecamatan Mataram tidak memiliki kendala dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen diagnostik. Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen diagnostik biasanya guru menggunakan asesmen diagnostik sederhana untuk mengukur kemampuan diagnosis kognitif siswa. Guru hanya menyusun beberapa butir soal yang dapat mengukur kemampuan dan keterampilan tertentu yang perlu dikuasai oleh siswa baik pada materi sebelumnya yang dijadikan sebagai prasyarat dalam mengikuti pembelajaran berikutnya ataupun tingkat pemahaman materi yang akan dipelajari siswa. Hal ini didukung dalam Buku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala Kemendikbud RI (2020) yang menyatakan bahwa "Pada tahap persiapan dalam asesmen diagnosis dilakukannya identifikasi materi asesmen yang meliputi topik apa saja yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang kelasnya dan topik yang perlu dipahami oleh siswa pada jenjang sebelumnya, kemudian menyusun beberapa soal sederhana yang disesuaikan dengan jenjang kelas siswa".

Dalam melaksanakan asesmen diagnostik, guru melakukan identifikasi tingkat kephahaman siswa tentang materi yang diajarkan dan memetakan kemampuan siswa di awal. Hal ini sesuai dengan tujuan dilaksanakannya asesmen diagnostik berdasarkan Buku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala Kemendikbud RI (2020) "Asesmen diagnosis dilakukan untuk memetakan kompetensi siswa secara cepat dan mengetahui pengklasifikasian tingkat pemahaman siswa dalam sebuah pembelajaran".

3. Mengembangkan Modul Ajar

Berdasarkan hasil wawancara tentang kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar, diperoleh informasi bahwa guru-guru di SD Negeri gugus I Kecamatan Mataram telah mampu mengembangkan modul dengan baik. Guru mengembangkan modul ajar berdasarkan kontennya berisi tentang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen siswa. Guru dimerdekakan untuk menyusun modul ajar yang disesuaikan dari karakteristik siswa, kebutuhan belajar siswa dan sesuai dengan keadaan serta kondisi lingkungan sekitar siswa. Selain itu guru mengembangkan dan menyesuaikan modul ajar yang disediakan pada laman atau platform Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dimodifikasikan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulida (2022) "Kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi guru dalam mengembangkan modul ajar melalui dua cara, yaitu dengan cara memilih atau memodifikasi modul ajar yang disediakan pemerintah yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mengembangkan modul secara mandiri berdasarkan materi dan karakter siswa".

Namun, guru yang ada di Gugus I Kecamatan Mataram memiliki kesulitan dalam mengembangkan modul ajar. Kesulitan ini berhubungan dengan keterbatasan keterampilan guru pada teknik penyusunan sistematika modul ajar. Sehingga guru kebingungan dalam menyusun modul ajar yang telah ditentukan. Solusi yang diberikan peneliti terhadap permasalahan di atas yaitu perlunya kolaborasi antar guru dengan guru ataupun kolaborasi antar guru dengan kepala sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dalam hal mengembangkan modul ajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Indarti (2023) "Kepala sekolah mempunyai peran untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki dalam menyusun serta menerapkan proses pembelajaran di kelas". Selain itu perlu adanya pemanfaatan teknologi untuk mencari dan memilah modul ajar yang ada di laman Kurikulum Merdeka karena pada dasarnya kurikulum merdeka memberikan kebebasan terhadap guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

4. Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Siswa

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dibutuhkan adanya penyesuaian pembelajaran dengan tahapan capaian dan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa. Diperoleh informasi bahwa dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian siswa, guru melakukan diagnosis siswa sehingga guru mengetahui kemampuan awal dan minat siswa atau kebutuhan siswa dalam belajar. Adapun diagnosis yang diberikan memiliki hubungan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari sehingga guru dapat mengetahui tingkat ketercapaian siswa. Selain itu, guru-guru yang ada di Gugus I Kecamatan Mataram juga memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa, guru aktif untuk mencari,

mendengarkan pendapat dan pertanyaan dari siswa sehingga siswa berkesempatan untuk bisa mengeksplorasi diri serta memberikan umpan balik kepada diri, guru dan temannya. Sedangkan dalam usaha menyesuaikan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, guru-guru yang ada di Gugus I Kecamatan Mataram melakukan diskusi dengan orang tua sehingga informasi yang didapatkan dari orang tua dapat membantu guru untuk memahami karakteristik siswa.

Akan tetapi beberapa guru yang ada di Gugus I Kecamatan Mataram memiliki kesulitan dalam memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda. Adapun solusi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan masalah di atas yaitu guru perlu mengkaji dan mempelajari tentang ilmu psikologi pendidikan dan ilmu psikologi perkembangan siswa. Disiplin ilmu tersebut memiliki konsep dasar yang berkaitan dengan tahap perkembangan siswa baik perkembangan secara fisik dan emosional siswa. Hal ini sangat membantu guru untuk memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda. Sebagaimana pendapat Meriyati (2015) "Dalam mengemban tugas, guru memiliki peran sebagai psikolog yang mampu mendidik serta membimbing siswa dengan tepat, memberikan motivasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dengan mempertimbangkan karakter dan kejiwaan siswa". Selain itu perlu adanya diskusi antar guru dan orang tua siswa guna mengetahui informasi terkait karakteristik siswa. Dengan demikian, guru dapat melakukan penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa secara optimal.

5. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif

Asesmen merupakan proses pengumpulan serta pengolahan informasi tentang perkembangan dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, dalam merencanakan asesmen formatif dan sumatif guru menyesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru melaksanakan asesmen sumatif dan formatif secara bersamaan dengan proses pembelajaran, lalu dilakukan tindak lanjut untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun pemberian materi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara umum guru-guru di SD Negeri gugus I Kecamatan Mataram tidak memiliki kendala dalam merencanakan, melaksanakan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif. Akan tetapi beberapa guru di SD Negeri gugus I Kecamatan Mataram memiliki masalah terkait dengan keterbatasan waktu dalam menyelesaikan suatu materi sehingga terkadang asesmen formatif belum dilaksanakan secara sepenuhnya. Hal ini senada dengan pendapat Nadhifah, dkk. (2023) "Salah satu faktor penghambat dalam melaksanakan asesmen formatif yaitu karena keterbatasan waktu yang disebabkan oleh materi yang harus tersampaikan secara keseluruhan sesuai dengan beban kurikulum". Solusi yang dapat diberikan oleh peneliti terkait permasalahan di atas yaitu perlu ditingkatkan pengaturan pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat menyeimbangkan beban kurikulum dengan tidak mengesampingkan keterlaksanaan dari asesmen formatif. Selain itu perlu dilaksanakan pula pelatihan yang berfokus pada upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam implementasi asesmen formatif. Sehingga Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru diharapkan

lebih berfokus pada asesmen formatif dibandingkan dengan asesmen sumatif dan menggunakannya sebagai apresiasi atau umpan balik perbaikan pembelajaran.

6. Pelaporan Kemajuan Belajar

Pelaporan kemajuan belajar yaitu bentuk komunikasi sekolah untuk memaparkan terkait perkembangan dari proses pembelajaran siswa sebagai umpan balik terhadap pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan guru dalam pelaporan kemajuan belajar, adanya kesulitan yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya kerja sama orang tua dan guru. Sehingga perlu adanya kerja sama orang tua dan guru demi tercapainya tujuan dan kemajuan hasil belajar siswa. Sebagaimana menurut Anizar dan Sardin (2023) "Tahap pelaporan merupakan proses penyampaian informasi hasil belajar dan hasil penilaian untuk siswa, orang tua/wali dan sekolah". Berdasarkan pendapat di atas, orang tua turut berperan untuk mengetahui informasi yang bermanfaat serta kompetensi yang telah dicapai siswa dan sebagai upaya untuk mendukung capaian pembelajaran. Dengan demikian orang tua dapat mengetahui kemajuan siswa dan rencana pembelajaran lebih lanjut yang diajarkan oleh guru.

7. Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen

Tahap evaluasi pembelajaran dan asesmen menjadi salah satu bagian yang paling penting dalam sebuah pembelajaran, sebab ini menjadi bukti dari keberhasilan pendidik dalam menunjukkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya tentang kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan asesmen. Diperoleh informasi bahwa pada dasarnya guru-guru di SD Negeri gugus I Kecamatan Mataram telah mampu melakukan evaluasi pembelajaran dan asesmen dengan baik.

Akan tetapi permasalahan yang dihadapi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan asesmen ketika terdapat siswa yang belum menguasai materi yang diajarkan sehingga perlu dilakukan program pengajaran remedial dan perbaikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa masing-masing siswa memiliki perbedaan individual sehingga perlu adanya upaya dari guru untuk melaksanakan pembelajaran remedial bagi siswa yang belum menguasai materi yang diajarkan dan belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Setelah guru memberikan pembelajaran remedial, perlu dilakukan evaluasi kembali pada siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang dipelajari. Pembelajaran remedial ditujukan sebagai usaha meningkatkan kuantitas dan kualitas siswa dalam menguasai materi pembelajaran". Oleh karena itu, siswa yang perlu meningkatkan ketuntasan belajarnya pada materi tertentu menjadi sasaran dalam pembelajaran remedial.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Gugus I Kecamatan Mataram termasuk dalam kategori “Tinggi” dan memiliki nilai rata-rata deskriptif persentase sebesar 83,75%.

Nilai deskriptif persentase tertinggi diperoleh pada kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik serta kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa yang memiliki nilai deskriptif persentase sebesar 87,5% dan termasuk dalam kriteria “Tinggi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Karwati, E. & Priansa, D.J. (2015). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Fitra, Devi Kurnia. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5, No 3.
- Laia, Indah Ayu, dkk. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol 8, No 20.
- Yulianingsih, Nova, dkk. (2022). Analisis Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik. *Journal Of Classroom Action Research*. Vol 4, No 4.
- Sulistiyawati, Wiwik, dkk. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Matematika dan Pend. Matematika*. Vol 13, No 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fuad, Anis & Sapto Kandung (2013). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusra, Zhahara, dkk. (2021). Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*. Vol 4, No 1.
- S. Margono. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjipto. (2016). Pentingnya Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 1, No 2.
- Kemendikbud RI. (2020). *Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Maulida, Utami. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tarbawi*. Vol 5, No 2.
- Indarti, Anik. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka dengan Menggunakan Metode Forum Group Discussion SMP Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten di Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Vol 2, No 1.
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.

Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara (JPGenus)

Vol. xx, No. xx, Juli 2023, pp. XX-XX

E-ISSN: XXXX-XXXX

DOI:

Nadhifah, Ismun N., dkk. (2023). Deskripsi Pemahaman, Persepsi dan Kendala Terhadap Penerapan Asesmen Formatif pada Guru IPA di Wonosobo. *PENDIPA: Journal Of Science Education*. Vol 7, No 1.

Anizar & Sardin. (2023). Evaluasi pada Kurikulum Merdeka dan Pemanfaatan Hasil Penilaiannya. *Journal Edupedia Publisher*.